

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM
MERDEKA TERINTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
GURU BAHASA INGGRIS MADRASAH
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN DAN KAUR**

M. Arif Rahman Hakim^{2*}, Yashori Revola², Reko Serasi³,
N. Adinda Azzahroh Salsabila Alimi⁴

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹arifelsiradj@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²revolyr7@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

³reko58serasi@gmail.com,

*corresponding author**

ABSTRACT

Early observations by the authors to English teachers in madrasahs in all districts and cities of Bengkulu province show that teachers need a lot more training to better understand the Merdeka Curriculum, especially when it comes to making changes to how learning plans are made. This community service program aims to support madrasah teachers in the Bengkulu Selatan and Kaur districts of Bengkulu province through training focused on the development and technical preparation of teaching modules aligned with the independent curriculum and incorporating the values of religious moderation. This community service employs Participatory Action Research (PAR) as its approach. The outcomes of this community service initiative have been positive, as evidenced by participant feedback and engagement. Participants expressed satisfaction with the training and support provided in developing teaching modules, which are essential for enhancing the innovative and engaging teaching and learning process in the context of the independent curriculum. The attendance of participants during the course exceeded 100%, reflecting their tremendous excitement. In conclusion, the Community Service (PKM) initiative, which created teaching modules for English subjects in madrasahs and combined them with religious moderation based on an independent curriculum, was a success. It had direct effects and implications for the English teachers in madrasahs who were targeted by the PKM program.

Keywords: Teaching Module, Merdeka Curriculum, English Teachers, Madrasa

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan penulis pada perwakilan guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di provinsi Bengkulu, yang mana berdasarkan hasil dari proses tersebut diketahui masih minimnya pembekalan bagi para guru terkait peningkatan pengetahuan mereka pada kurikulum merdeka, terutama terkait perubahan penyusunan perencanaan pembelajaran. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mendampingi dan memfasilitasi para guru madrasah yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur provinsi Bengkulu dalam bentuk pelatihan terkait proses dan teknis penyusunan modul ajar berdasarkan kurikulum merdeka serta dengan memasukkan nilai moderasi beragama di dalamnya. Metode yang

digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Hasil dari kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik berdasarkan tanggapan, respon, dan partisipasi dari para peserta bahwa para peserta telah merasa puas dengan adanya pelatihan dan pendampingan pembuatan modul ajar ini karena mereka telah mampu membuat modul ajar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar yang inovatif dan menarik di era kurikulum merdeka. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tingkat kehadiran para peserta pada saat pelatihan mencapai angka lebih dari 100% dan antusiasme peserta yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penyusunan pelatihan modul ajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah yang terintegrasi dengan moderasi beragama berdasarkan kurikulum merdeka telah sukses diselenggarakan dan memberikan efek dan implikasi langsung terhadap guru Bahasa Inggris madrasah yang menjadi target program PKM ini.

Kata kunci : Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Guru Bahasa Inggris, Madrasah

A. Pendahuluan

Listening is the skill that student should be mastered. Afriyuninda & Oktaviani (2021) proposed that listening is a crucial step in the communication process that students should be able to perform. The student can learn knowledge and analyze what the speakers say by listening. Listening also is the most crucial language ability and a component of communication since it allows us to express our ideas to others. This is in line with the opinion of (Achildiyeva, 2019) who argues that Speaking must come after listening, and writing must come after reading. Of the four talents, listening comprehension is the first to emerge as said by (Zetri, 2022) the first language a person learns in their lifetime and the one they use the

most for the remainder of their life is listening. All of the skills are crucial, but listening comprehension is the most crucial of all. This is due to the fact that effective communication depends on it. Speaking skills take longer to develop than listening comprehension, which frequently influences both reading and writing abilities. Language learners may use correctly formed language and deliver messages, but communication may not be successful if they lack excellent listening comprehension abilities.

Hingga kini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan berada langsung di bawah kepemimpinan Kementerian Agama. Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang system pendidikan nasional menempatkan sekolah setara dengan sekolah negeri sebagai satuan pendidikan dari sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 17 ayat 2 dan Pasal 18 ayat 3 undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk pendidikan menengah lain yang sederajat berupa sekolah menengah (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang mempunyai ijazah yang sama (Hakim, 2016). Menurut undang-undang ini, lembaga pendidikan atau madrasah Islam mempunyai peluang yang baik untuk berkembang dan tumbuh, serta meningkatkan kontribusinya terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Kesamaan antara madrasah dan sekolah mempunyai dampak yang wajar terhadap perlunya kesetaraan kualitas proses dan hasil pendidikan antara kedua lembaga tersebut. Diharapkan dari segi hasil, madrasah mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara kompeten dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, khususnya kondisi tertentu terutama dalam hal kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual Islam yang baik. Sedangkan untuk arah dari profil umum lulusan madrasah hendaknya merupakan orang-orang

yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia (berakhlak Islami) dan menguasai ilmu pengetahuan serta keterampilan yang berguna dalam konteks sosial (As'ad, 2014).

Hingga saat ini, Lembaga Pendidikan madrasah masih berada di bawah kepemimpinan langsung Kementerian Agama dan dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menempatkan sekolah setara dengan sekolah negeri sebagai unit pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Pasal 17 ayat 2 dan Pasal 18 ayat 3, pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), atau bentuk pendidikan menengah awal yang sederajat seperti sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs); atau bentuk pendidikan menengah atas lain yang sederajat, seperti sekolah menengah (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). (Hakim 2016). Menurut undang-undang ini, lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan yang luar biasa untuk berkembang dan tumbuh, dan mereka dapat meningkatkan kontribusinya terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Kesamaan yang ada antara sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa keduanya harus setara dalam hal kualitas proses dan hasil pendidikan.

Diharapkan bahwa madrasah akan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara kompeten dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, khususnya dalam hal kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual Islam yang baik (Revola dkk, 2023). Secara umum, lulusan madrasah harus beriman, bertakwa, berakhlak mulia (berakhlak Islami), dan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan (Hakim dkk, 2024).

Namun, pemenuhan kompetensi dan kualifikasi guru di madrasah saat ini telah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh setiap jenjang pendidikan keagamaan formal yang diawasi oleh Kementerian Agama. Banyak pendidik dan guru di madrasah saat ini masih belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan standarisasi undang-undang. Contohnya berdasarkan data statistik dari Kementerian Agama (2022) bahwa guru madrasah menunjukkan: (a) Jumlah guru MI sebanyak 7,91 % berstatus sebagai ASN, sementara sebagian besar berstatus sebagai bukan ASN sebanyak 92,09%. Jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, maka sebanyak 46,41%, guru buakn ASN berkualifikasi kurang dari tingkat sarjana, sedangkan sisanya 53,59% berkualifikasi sarjana atau lebih tinggi; (2) Jumlah guru MTs sebanyak 10, 46 % berstatus sebagai ASN, sementara sebanyak 89, 54% berstatus sebagai bukan ASN. Jika dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan,

sebanyak 36,21% guru bukan ASN memiliki kualifikasi kurang dari tingkatan sarjana dan sebanyak 63, 79 % berkualifikasi sarjana (S1) atau lebih tinggi; (3) Jumlah Guru MA sebanyak 8,76% memiliki status sebagai ASN, sementara selebihnya sebanyak 91,24% memiliki status sebagai Bukan ASN. Kualifikasi pendidikan guru Non PNS untuk tingkat MA sebagian besar sudah berpendidikan minimal S1 atau lebih tinggi yakni sebanyak 74, 81%, sementara sisanya berpendidikan kurang dari tingkatan pendidikan sarjana (S1) sebanyak 25,19%.

Selain dianggap memiliki tingkat pendidikan yang rendah oleh guru-guru Madrasah tersebut di atas, guru-guru seringkali tidak mengajar sesuai dengan kompetensi utama atau bidang ilmu mereka, terutama di madrasah yang terletak di wilayah pedesaan. Menurut Assegaf (2014), guru mata Pelajaran sains, matematika, dan Bahasa Inggris seringkali mengalami kondisi ini. Hal ini terus menjadi masalah utama dalam proses belajar mengajar di madrasah. Mayoritas guru yang disebutkan di atas adalah lulusan dari IAIN, UIN, atau perguruan tinggi Islam yang tidak memiliki latar belakang akademik yang luas atau keahlian dalam bahasa Inggris yang baik. Menurut penelitian dan penelitian, lebih dari 60% guru madrasah mengajar pada bidang studi yang tidak sesuai dengan gelar dan ijazah mereka. Selain itu, ada masalah tambahan terkait jumlah pengajar berstatus honorer yang

masih ada di madrasah. Ini sering menyebabkan kekurangan tenaga pengajar di hampir semua madrasah di daerah. Ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian besar madrasah di Indonesia adalah swasta. Misalnya, 89,4% dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah swasta, dan 10,4% lainnya adalah madrasah negeri yang dikelola pemerintah. Fakta lapangan lainnya adalah bahwa jumlah guru dengan status PNS belum sebanding dengan jumlah siswa. Fenomena ini pasti memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan di madrasah.

Hal itu tentu sangat berbanding terbalik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian pendidikan yang lebih sering mendapatkan asupan ilmiah berupa pelatihan ataupun program berbentuk guru penggerak. Selanjutnya bagi Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama tentu tidak dapat dipisahkan dari program kementerian Agama yaitu Moderasi Beragama, yang mana dalam praktiknya hal tersebut harus juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bagi para siswa dan terimplementasikan melalui penyusunan rencana pembelajaran. Dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi guru bahasa Inggris di madrasah di Bengkulu, program pengabdian ini bertujuan untuk membantu dan mendampingi guru bahasa Inggris di madrasah di

kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur dengan memberikan pelatihan tentang prosedur dan teknik pembuatan modul ajar berdasarkan kurikulum merdeka dengan mempertimbangkan nilai moderasi beragama.

Beberapa studi terdahulu telah dilakukan dengan tujuan untuk mengamati permasalahan terkait pelatihan dan pendampingan guru bahasa Inggris di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Loi & Hang (2021) tentang pelatihan guru bahasa Inggris untuk meningkatkan profesionalisme mengajar menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat penting. Hal ini dapat membantu memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dan berdampak sangat positif. Menurut tinjauan ini, kegiatan pelatihan guru bahasa Inggris harus menekankan keterampilan tambahan seperti bekerja sama dan mandiri. Karena kemampuan ini merupakan komponen linguistik yang secara alami akan digunakan oleh calon guru untuk menyesuaikan kelasnya. Dalam penelitian lain, Cedar dan Termjai (2021) menyatakan bahwa pelatihan guru bahasa Inggris sangat penting. Dia berpendapat bahwa pelatihan dan pendidikan guru bahasa Inggris, terutama yang mengajar di sekolah, sangat penting dan harus dilakukan sesering mungkin untuk merevitalisasi kemampuan akademik guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, para peneliti menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru hukum

sangat penting, karena semakin kompeten guru tersebut maka akan berdampak langsung terhadap kinerja siswanya. Di sisi lain, Aswad & Muin (2022) menyebutkan pentingnya pelatihan guru bahasa Inggris di madrasah sebagai pengembangan sehari-hari untuk menghasilkan guru bahasa Inggris yang kreatif, komunikatif, dan inovatif di era digital saat ini. Selain meningkatkan keterampilan guru, seperti membuat perencanaan pembelajaran, pelatihan guru bahasa Inggris di madrasah juga bertujuan untuk meningkatkan pengalaman guru. Ini mendukung tujuan pelatihan guru bahasa Inggris di madrasah, yang mencakup peningkatan kompetensi guru dan peningkatan pengalaman siswa. Sehingga dari hasil beberapa diuraikan diatas maka identifikasi permasalahan dapat di uraikan sebagai berikut: (a) Para Guru Bahasa Inggris di Madrasah masih belum begitu memahami teknis penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran versi kurikulum Merdeka; (b) Para Guru Bahasa Inggris Madrasah di Kabupaten Bengkulu Selatan & Kaur masih sangat jarang mendapatkan pelatihan dan pendampingan dibidang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran versi kurikulum Merdeka; (c) Para Guru Bahasa Inggris di Madrasah masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan nilai moderasi beragama dalam penyusunan rencana pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Dalam kegiatan pengabdian ini yang menjadi khalayak sasaran adalah guru yang mengajar kelas Bahasa Inggris yang ada di madrasah pada kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur, serta untuk kesempatan ini diprioritaskan sebanyak 20 orang. Alasan pemilihan peserta adalah diutamakan terkait lokasi madrasah yang relatif dekat dengan tempat penyelenggaraan pengabdian masyarakat, yaitu di wilayah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Moderen Daarul Iman, Desa Sukajaya Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam hal ini pengabdian ini juga akan melibatkan pihak dari Kurikulum merdeka yang berasal dari Kementerian pendidikan serta bagian kementerian Agama yang menangani bidang moderasi beragama. Dalam inisiatif pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian akan memanfaatkan penelitian tindakan partisipatif atau *Participation Action Research* (PAR) pada program ini nantinya. PAR adalah model penelitian yang dapat digunakan dalam program pengabdian. Tujuannya adalah untuk menghubungkan proses penelitian dengan proses perubahan sosial.

Perubahan sosial yang dimaksud bergantung pada tiga pendekatan pemberdayaan: komitmen bersama dengan masyarakat, kehadiran tokoh lokal, dan pembentukan lembaga baru yang dibutuhkan.

Penelitian ini membawa proses studi menuju lingkaran keprihatinan Masyarakat, sehingga menemukan solusi praktis untuk problematika secara umum dan masalah yang memerlukan tindakan dan refleksi kolektif; dan itu menambah teori praktik (Ningtias, 2022). PAR adalah praktik mendefinisikan suatu masalah dan melakukan penelitian untuk mengubah informasi menjadi tindakan untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan. PAR juga dapat difahami sebagai kegiatan penelitian ataupun pengabdian oleh masyarakat, dengan masyarakat, dan untuk masyarakat," bukan "penelitian tentang masyarakat. Sehingga sebagai fungsinya, PAR berarti bahwa masyarakat memainkan peran penting di dalamnya, memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang diteliti, dan berpartisipasi dalam perancangan dan pelaksanaan tindakan partisipatif berdasarkan hasil penelitian.

Dalam paradigma pertama, PAR mengubah cara kita melihat penelitian dan pengabdian dengan menjadikan kegiatan sebagai proses partisipatif. Jika masyarakat memiliki peran yang signifikan di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas yang diteliti, PAR sendiri merupakan prasyarat yang diperlukan. Subyek penelitian digambarkan sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam desain, pelaksanaan, dan proses penelitian, PAR (*Participatory Action Research*) berpotensi dapat mengalami perubahan dikarenakan mencakup elemen tindakan. PAR kemudian melibatkan perlakuan penelitian untuk menentukan masalah dan menerapkan informasi untuk mengambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Hasilnya akan melibatkan anggota masyarakat dalam pembuatan dan pelaksanaan rencana aksi strategis. Paradigma kedua PAR adalah proses di mana masyarakat meneliti masalah secara ilmiah untuk membantu membuat keputusan, meningkatkan, dan mengevaluasi tindakan (Rizal dkk., 2023).

Dalam kebanyakan kasus, metode penelitian yang biasa

digunakan oleh akademisi dan peneliti dalam suatu komunitas dapat menimbulkan masalah atau ancaman bagi komunitas tersebut. Karena hubungan yang ada antara penelitian ilmiah (intelektual) dan penelitian dapat menjadi baik intrusif maupun eksklusif. Selain itu, kedua jenis penelitian ini dapat mengabaikan aspek penting dari proyek penelitian: pengalaman kehidupan nyata, impian, pemikiran, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat. Dalam hal ini, PAR (*Participatory Action Research*) juga menawarkan strategi untuk mengubah dasar hubungan antara individu dan organisasi serta komunitas. Program pengabdian biasanya dilaksanakan hanya sebagai kewajiban administrasi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Dalam hubungan ini, kami sebagai tim pengabdian hanya akan berfungsi sebagai fasilitator bagi para peserta yang merupakan guru Bahasa Inggris yang mengajar pada Madrasah di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur, bukan sebagai ahli atau sumber pengetahuan utama program ini. Yang perlu kami lakukan adalah menjalin hubungan dan bekerja sama dengan madrasah, kementerian

agama, dan kementerian pendidikan. Selain itu, pengabdian ini akan melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

C. Hasil dan Pembahasan

Mengirim surat pemberitahuan kepada madrasah dan pesantren terkait adalah langkah pertama menuju kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan. Setelah itu, koordinasi dilakukan untuk membahas cara melaksanakan kegiatan. Program ini berlangsung dari Agustus hingga September 2024. Dari empat kegiatan, dua di antaranya dilakukan secara langsung di lokasi MTs Pesantren Daarul Iman Sulau Bengkulu Selatan, dan dua lainnya dilakukan secara virtual. Program pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi, analisis masalah yang ada, analisis kebutuhan, dan analisis potensi sekolah. Pelatihan tentang pembuatan modul ajar untuk versi kurikulum merdeka terintegrasi moderasi beragama diberikan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang ada di Bengkulu Selatan dan Kaur dilakukan selama empat hari secara virtual dan tatap muka melalui aplikasi Zoom. Tindakan

dalam program ini berupa implementasi kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan dari PKM ini. Untuk menerapkan program yang dimaksud, hal-hal yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan pengenalan terhadap para guru terkait pemahaman modul ajar berdasarkan kurikulum merdeka
2. Memberikan penjabaran dan pemahaman tentang moderasi beragama
3. Mengupayakan peningkatan pengetahuan serta kemampuan para guru dalam pembuatan modul ajar pembelajaran Bahasa Inggris terintegrasi moderasi beragama sesuai dengan standarisasi kurikulum merdeka.
4. Selanjutnya pelaksana PKM memberikan peluang terhadap para guru untuk memberikan pertanyaan terkait pemahaman yang dianggap belum maksimal dalam pembuatan modul ajar tersebut. Pemberian materi dilakukan dalam setiap pertemuan kegiatan pengabdian masyarakat.
5. Selanjutnya, para guru mitra diamati dan diawasi selama proses pembuatan dan penerapan modul

ajar. Produk yang dihasilkan juga dievaluasi. Selama proses pembuatan modul ajar, kendala, kekurangan, dan kelemahan telah diamati.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren di Kabupaten Bengkulu Selatan & Kaur

Sebagai hasil dari pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan secara gabungan secara *offline* dan *online* ini telah berhasil dilaksanakan dengan materi yang digunakan untuk membuat modul ajar bahasa Inggris yang

terintegrasi dengan moderasi agama dan berdasarkan standarisasi kurikulum merdeka yang saat ini tengah berlaku.

Faktor Pendukung Program Pengabdian Masyarakat

Dengan bantuan dana dari Pusat Pengabdian Masyarakat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pelatihan ini dapat berjalan secara efektif. Selain itu, para peserta yang mengikuti kegiatan memiliki laptop yang dapat digunakan secara langsung selama proses pelatihan untuk mengembangkan modul ajar. Terlihat dari keinginan para guru madrasah untuk mengikuti kegiatan dan dukungan dari kepala sekolah yang sangat membantu, para guru sangat menyambut baik kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, pihak kementerian agama Bengkulu dan kepala madrasah berharap akan ada kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini secara teratur, sehingga kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan dalam waktu singkat dan efisien. Para peserta menyampaikan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru seperti ini sangat penting, mengingat dari kementerian agama sendiri sangat

jarang melaksanakan pelatihan secara rutin seperti ini, terutama terkait dengan kemampuan baru yang harus dikuasai para guru di era kurikulum merdeka saat ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi karir mereka sebagai seorang guru yang profesional (Merlita dkk, 2023).

Faktor Penghambat Program Pengabdian Masyarakat

Secara prinsip tidak ditemukan faktor penghambat yang berarti dalam proses pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini. Kendala yang dihadapi sebagian besar guru dalam proses pembuatan modul ajar ini adalah terkait kontekstualisasi antara materi dan nilai moderasi Beragama yang masih seringkali belum dapat langsung kombinasikan. Namun melalui pelatihan yang dipandu oleh TIM Dosen dan fasilitator, para guru dapat memahami fungsi dan kontekstual yang ada dalam nilai-nilai moderasi beragama. Karena konteks moderasi beragama sangat penting untuk diimplementasikan pada pembelajaran apapun termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren dalam rangka memperkuat pemahaman dan secara praktikal bagi para santri

(Nurhaliza dkk, 2024; Sirajuddin dkk, 2020)

Evaluasi

Untuk memenuhi standar kurikulum merdeka yang digunakan oleh guru di madrasah dan pesantren, dan karena pentingnya para guru dalam membuat modul ajar sebagai pengganti rencana perencanaan pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif, ada program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membangun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam pelatihan ini, terdapat satu narasumber dari fasilitator sekolah dan guru penggerak, dan satu pimpinan pesantren bertindak sebagai pemateri bidang moderasi beragama. Untuk membuat materi yang disampaikan oleh narasumber lebih mudah dipahami, narasumber menyampaikan materi tentang modul ajar dan moderasi beragama dengan bantuan slide presentasi *Power Point* yang dapat dilihat oleh seluruh peserta dalam ruangan. Para pendamping juga bertanggung jawab untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama. Dinilai sangat

penting untuk memasukkan ini ke dalam modul pembelajaran di era kurikulum merdeka yang saat ini ada di madrasah dan pesantren yang dikelola oleh kementerian agama. Armaya dkk, 2022; Ramdelon dkk, 2023)

D. Kesimpulan

Program pelatihan pembuatan modul ajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah yang terintegrasi dengan moderasi beragama terstandarisasi kurikulum merdeka ini telah berjalan sesuai jadwal. Berdasarkan tanggapan, respons, dan partisipasi peserta, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Inggris Madrasah yang mengikuti pelatihan untuk membuat modul ajar ini merasa puas. Ini karena mereka telah memiliki kemampuan untuk membuat modul ajar yang saat ini sangat penting untuk mendukung metode belajar mengajar yang inovatif dan menarik di era kurikulum merdeka. Targetnya adalah kehadiran peserta mencapai lebih dari 100% selama pelatihan. Selain itu, setelah program berakhir, peserta tetap ingin melanjutkan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas diri guru

dalam bidang belajar mengajar. Ini dapat dilihat dari observasi singkat yang dilakukan tim PKM selama dan setelah pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah berjalan dengan baik dalam bentuk pelatihan modul ajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah yang terintegrasi dengan moderasi beragama dengan kurikulum merdeka. Program PKM ini juga memiliki dampak langsung pada guru madrasah yang menjadi target program.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. R. N. A. N., Khairiah, K., & Mindani, M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2), 121-129.
- Aswad, M. H., & Muin, F. R. (2022). Creative, Innovative and Effective Teacher Training in Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1001-1016
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173
- Armaya, D., Astari, A. R. N., & Asiyah, A. (2022). Manajemen Kepemimpinan Kiyai di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Gaya Belajar Santri dan Eksistensi Lembaga di Kota Lubuk Linggau. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(3), 58-68
- As'ad, T. (2014). Pembaruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 250-265
- Assegaf, A. (2014). Analisis kebijakan dan pengembangan sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. *Prosiding AICIS Surabaya*. 422-435
- Barbera, R. A. (2008). Relationships and the research process: Participatory action research and social work. *Journal of progressive human services*, 19(2), 140-159
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). Teachers' training of English pronunciation skill through social media. *Journal of education naresuan university*, 23(3), 32-47
- Effendi, M. (2017). Penerapan Lesson Study dalam

- Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2)
- Freeman, D. (1998). *Doing teacher research: From inquiry to understanding*. Boston: Heinle & Heinle.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Hakim, M. A. R., & Saputra, A. (2018). How a learner learns and acquires English as a foreign language: A case study. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 838
- Hakim, M.A.R., Revola, Y., Serasi, R. (2024). *Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren*. Alfabeta
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36
- Jauhariyah, N. A., Syafa'at, A. M., & Aziziy, M. R. (2022, July). Community Participation Model in Household-Based Waste Management Synergy in Singojuruh Village Banyuwangi Regency. In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 3, pp. 331-342)
- Khairiah, K., & Zakaria, Z. (2019, April). Organizational Culture and the Improvement of Teacher Performance. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 250-253). Atlantis Press
- Laili, N., Fadillah, L., Zaini, M., & Lolishvili, T. (2022). Teacher Training in the Development of Video-Based Learning Media by Using Bandicam Application. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(2), 51-62.
- Merlita, L., Yunus, D. A., & Emawanalu, R. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah di Bengkulu. *Al-Khair Journal: Management Education*, 3(2), 255-264
- Ningtias, R. K. (2022). Implementasi Pembentukan Organisasi Pelajar (IPNU/IPPNU) Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Di Madrasah. *PARTICIPATOR Y: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108-120
- Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi

- beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 290-299
- Putra, M. K. B. (2015). Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Modern. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104
- Ramedlon, R., Sirajuddin, M., Adisel, A., Nurhidayat, N., & Hakim, M. A. R. (2023). Internalization of Religion-Based Character Values Through School Culture at Madrasah Aliyah Negeri of South Bengkulu. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6182-6194
- Revola, Y., Hakim, M. A. R., Serasi, R., & Sari, M. D. P. (2023). Implikasi Pelaksanaan Program English Language Teachers Training (ELTT) Pada Kompetensi Pedagogik Pengajar Bahasa Inggris Madrasah di Bengkulu. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2008-2018
- Rizal, M., & Mustapita, A. F. (2023). Literasi Ekonomi Guna Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Sektor UMKM di Kabupaten Malang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1195-1204
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70
- Sirajuddin, S. (2020). Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Bengkulu: CV. Zigie Utama
- Solichin, M. M. (2013). Inovasi pembelajaran di pesantren: pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(1), 203-226
- Solichin, M. M. (2014). Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 93-113
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahruddin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135-146
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), n3

Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (pck) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177-189